

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Long Distance Marriage adalah kondisi keterpisahan pasangan suami istri secara fisik dan tidak adanya kemungkinan untuk melakukan kontak fisik dalam kurun waktu tertentu. Hal ini juga terjadi pada istri dari seorang pelaut, dimana istri harus menjalani long distance marriage karena tuntutan pekerjaan suami. Kemenhub (2024) menyebutkan Indonesia memiliki sekitar 250.000-300.000 pelaut yang bekerja di kapal internasional. Dimana tercatat 65-75% dari jumlah pelaut Indonesia menikah, sehingga sebagian besar istri mereka harus tinggal terpisah dengan suaminya (Setyaningrum & Puspasari, 2022). Profesi sebagai pelaut ini menuntut suami untuk lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bekerja di laut, rata-rata mereka menghabiskan waktu 6 sampai 11 bulan (The Ark Marine Solutions, 2021).

Istri dari seorang pelaut yang menjalani *long distance marriage* harus menanggung beban rumah tangga yang lebih banyak daripada istri yang tinggal bersama suami. Mereka harus mengurus anak-anak, membersihkan dan merapikan rumah, membayar tagihan dan mengelola keuangan keluarga sendiri. Istri dari pelaut memiliki tingkat partisipasi kerja yang lebih tinggi daripada umumnya yang harus dilakukan. Selain itu, terdapat dampak-dampak psikologis yang dirasakan oleh istri pelaut yang menjalani long distance marriage seperti krisis kepercayaan, kesepian, kecurigaan, beban yang memicu stress, lingkungan tugas suami yang penuh resiko, kecemasan, khawatir akan keselamatan pasangan, tuntutan sosial yang tinggi untuk menjaga nama baik dan ekspektasi masyarakat yang tinggi terhadap istri (Aqil, 2023).

“lebih ke bagaimana ya ya berusaha biar nggak selamanya di kapal kek gitu itu bagaimana caranya biar secepatnya dirumah maksudnya ibarat punya usaha nanti kan dia cepet pulang itu lebih kesana sih sedihnya, kayak kalian kalo liat sedih yang bikin sedih itu paling dia ngeluh capek kerja itu kadang kasihan tapi sebenarnya yaudah memang kerjanya dia paling kalo ini itu ngeluhnya tentang jarak kalo jarak sekarang kan enak ada hp bisa kalo komunikasi itu masih aman itu yang kadang sedih sudah nikah harus pisah ya kan juga siapa sih yang gak ini

ditinggal kan tapi ya ada hikmahnya juga ya mungkin gak selamanya juga dikapal ya paling bagaimana caranya biar secepatnya punya usaha dirumah usaha kecil-kecilan setidaknya kumpul lagi jadi kan gak lama cuman sementara gitu sih” (AV,Wawancara, 17 Mei 2025)

Ungkapan partisipan AC menjelaskan bahwa dia kerap merasakan perasaan sedih saat harus tinggal terpisah dengan pasangan setelah menikah, partisipan memiliki keinginan untuk tinggal bersama suami suatu saat nanti, tidak harus tinggal terpisah dan memiliki waktu yang terbatas untuk bersama. Selain itu partisipan juga kerap merasa khawatir dengan suami yang mengeluh lelah dalam bekerja secara berjuhan.

Idealnya pasangan yang telah menikah akan tinggal dalam satu atap yang sama dan melakukan kegiatan rumah tangga bersama-sama. Menurut penelitian (Gottman, 2000) kebahagiaan pernikahan dapat terbentuk dari keadaan sederhana pada kehidupan sehari-hari seperti makan bersama, menghabiskan waktu luang dengan bersantai dan mengobrol, menonton televisi bersama, atau sekedar memasak bersama di dapur. Namun realitanya banyak pasangan yang menikah tidak tinggal dalam satu atap yang sama. Banyak diantara mereka yang tidak dapat melakukan hal-hal itu karena hidup terpisah. Di era modern saat ini, long distance marriage bukan lagi sesuatu yang baru, tuntutan pekerjaan atau pendidikan menjadikan seseorang harus meninggalkan keluarganya, dan terpisah dari pasangan. Long-distance marriage atau pernikahan jarak jauh merupakan suatu situasi pasangan terpisah secara fisik, dimana salah satu pasangan harus berada di tempat lain (Aqil, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Supatmi Supatmi & Masykur (2018) menjelaskan bahwa istri pelaut yang menjalani *long distance marriage* merasakan sedih dan kesepian, disamping itu mereka juga menghadapi masalah pengasuhan anak, komunikasi, dan pembagian peran. Menurut studi yang dilakukan Schwartz (Safitri, 2020) pasangan melakukan long distance marriage, mengalami dampak negatif yang lebih besar dan memiliki peluang perceraian 40% lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak melakukan long distance marriage. (Safitri, 2020)

menyatakan bahwa pasangan yang menjalani long distance marriage lebih rentan terhadap stres karena terbatasnya waktu bersama, komunikasi, kepercayaan.

Fenomena *Long Distance Marriage* di Indonesia juga banyak terjadi, tidak sedikit pasangan di Indonesia yang menjalani *Long Distance Marriage* karena beberapa hal. Kemnaker (2023) menyebutkan 500.000 sampai 1 juta pasangan di Indonesia menjalani long distance marriage yang disebabkan oleh pekerjaan mereka yang mengharuskan menjalani long distance marriage. Kauffman (2000) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor pasangan menjalani *long distance marriage* yaitu faktor pendidikan dan juga faktor pekerjaan. Long Distance Marriage merupakan fenomena global yang juga dialami oleh pasangan dari berbagai negara dengan prevalensi 10-15 % pasangan yang menikah menjalani long distance marriage. Menurut data *Long Distance Relationship Statistics* (2023) menyebutkan bahwa negara dengan tingkat migrasi tinggi lebih banyak menjalani *long distance relationship*, seperti di Amerika Serikat dengan sekitar 3,7 orang. Di Kanada dengan jumlah sekitar 1 juta pasangan menjalani long distance marriage.

Faktor-faktor yang menjadikan alasan terjadinya *Long Distance Marriage* adalah karena tuntutan ekonomi, mempertahankan pekerjaan, alasan budaya atau adat istiadat seperti kewajiban mengurus orang tua yang sudah lansia (Naibaho, 2017). Apabila salah satu atau kedua pasangan memiliki tempat untuk bekerja yang berbeda, maka mereka harus tinggal secara berjauhan dengan pasangannya, begitu pula dengan alasan Pendidikan, mereka harus tinggal terpisah apabila pasangan harus melanjutkan Pendidikan dan tidak memungkinkan untuk tinggal bersama. Begitu juga dengan pasangan yang suaminya bekerja sebagai pelaut harus menjalani long distance marriage karena faktor pekerjaan, yaitu ketidakmungkinan untuk tinggal bersama karena tuntutan pekerjaan suami.

Hasil penelitian yang dilakukan (ni"mah et al., 2022) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pasangan yang menikah untuk menjalani long distance marriage adalah faktor ekonomi, pendidikan dan pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan pada 7 pasangan yang menjalani long distance marriage, menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi mereka menjalani *long distance marriage*

adalah faktor ekonomi. Mereka rela tinggal terpisah dengan suami untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Banyaknya persoalan-persoalan yang harus dihadapi pasangan yang menjalani *long distance marriage* dapat menghambat keharmonisan dan kebahagiaan pasangan. Secara ideal pernikahan harusnya dapat menciptakan kedekatan, pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan dan perkembangan emosional antar pasangan (Papalia, Olds dan Feldman, 2009). Kurangnya intensitas kebersamaan membuat pasangan sulit untuk membangun keintiman. Konflik-konflik tertentu juga lebih rentan muncul sebagai akibat tidak terpenuhinya kebutuhan untuk bersama. Jarak yang jauh dan komunikasi yang terbatas dapat menimbulkan masalah terutama jika pasangan tidak saling terbuka, tidak memiliki komitmen yang kuat dan tidak membangun kepercayaan antar pasangan (Winta & Nugraheni, 2019)

Selain itu masalah yang identik dengan istri yang menjalani *long distance marriage* yaitu saat suami sedang sibuk atau berada pada situasi yang tidak memungkinkan untuk dihubungi, sementara istri ingin menceritakan masalah yang sedang dihadapi. Situasi ini dapat menimbulkan perasaan jengkel. Perasaan rindu yang tidak bisa langsung tersalurkan, atau perasaan bersalah karena tidak bisa melayani dan mendampingi suami, serta khawatir dengan keadaan suami dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. (Safitri, 2020) menyatakan bahwa pasangan yang menjalani *long distance marriage* mungkin lebih rentan terhadap stres karena terbatasnya waktu bersama, komunikasi, kepercayaan.

Laswell & Laswell (2002) menyebutkan bahwa taraf kepuasan dalam suatu hubungan perkawinan ditentukan oleh seberapa baik pasangan suami istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa banyak kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan kata lain pasangan suami istri akan merasakan kepuasan perkawinan apabila berhasil memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangannya. Kepuasan perkawinan bersifat subjektif, hal ini berarti bahwa ia akan sangat ditentukan oleh karakteristik individu masing-masing. Kepuasan pernikahan adalah segala perasaan

yang dirasakan oleh pasangan suami istri yang berhubungan dengan aspek pernikahan seperti perasaan bahagia, rasa puas, serta pengalaman menyenangkan yang dirasakan bersama (Fowers & Olson, 1993).

Aspek yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Olson & Fowers (1993) salah satunya adalah komunikasi, bagaimana perasaan dan sikap dalam berkomunikasi dengan pasangan, berfokus pada rasa senang yang dialami suami istri saat berkomunikasi dan kelancaran atau intensitas komunikasi. Kedua, aktivitas bersama, kegiatan yang dilakukan ketika waktu luang secara bersama-sama. Ketiga, orientasi keagamaan, bagaimana pasangan memaknai keyakinan agamanya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ke empat, pemecahan masalah, persepsi suami istri terhadap masalah dan bagaimana mereka menyelesaikannya. Ke lima, manajemen keuangan, sikap dan cara pasangan dalam mengatur keuangan, bentuk-bentuk keuangan dan pembuatan keputusan keputusan tentang keuangan yang disepakati.

Ke enam, hubungan seksual, sikap yang berhubungan dengan seksual, tingkah laku seksual, kesetiaan terhadap pasangan dan mengontrol kelahiran anak. Ke tujuh, keluarga dan teman, harapan dan perasaan senang dalam menghabiskan waktu bersama keluarga besar dan teman-teman. Adanya waktu untuk teman dan keluarga. Ke delapan, kehadiran anak dan pengasuhan, sikap dan perasaan tentang memiliki anak dan membesarnya dalam keluarga. Bagaimana orang tua mendisiplinkan anak, mewujudkan cita-cita terhadap anak dan bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Ke sembilan, kepribadian, persepsi individu terhadap perilaku pasangan, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan individu terhadap sikap pasangan. Ke sepuluh, kesamaan peran, menilai kesamaan perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokus pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin, dan peran sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Namun kenyataannya, pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* terdapat aspek-aspek kepuasan pernikahan yang tidak dapat terpenuhi karena tuntutan keadaan. Komunikasi dalam *Long Distance Marriage* merupakan

bagian yang sangat penting untuk dijaga, karena membangun dan menjaga komunikasi dalam hubungan jarak jauh adalah usaha yang bisa dilakukan untuk menjaga keharmonisan hubungan (Fitria, 2021). Komunikasi dapat memanfaatkan teknologi seperti video call, chat maupun telepon. Namun dalam pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage*, komunikasi menjadi salah satu masalah yang sering terjadi, dimana suami yang sedang berlayar kadang kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan keluarga. Keterbatasan komunikasi yang terjadi dapat disebabkan koneksi internet yang sering kali tidak stabil atau mahal saat berada di laut, komunikasi yang terbatas ini dapat menimbulkan rasa frustrasi, khawatir dan kecemburuan yang dirasakan oleh istri (Amiruddin Ecy Oktaviani, 2024).

“nggak, tiap hari, harus, karena aku bilang apa ya kita kan jauh begitu maksudnya, kalau kita nggak lewat komunikasi itu kan kayaknya kurang, nomor satu kita jauh terus jarangnya ketemu, kalau nggak komunikasi itu kan pasti ada aja, jadi aku mengutamakan mending uangnya buat beli pulsa biar selalu komunikasi, karena suatu hubungan kan itu dimulai dari komunikasi dulu, jadi aku punya gak punya uang tetap beli pulsa, itu prioritas kalo LDR harus aktif selalu kecuali ada gangguan tapi itu jarang sekarang dek”. (NA, Wawancara, 18 Mei 2025).

Berdasarkan ungkapan partisipan, dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki pandangan bahwa sangat penting menjaga komunikasi dalam menjalani *Long Distance Marriage*. Baginya komunikasi yang baik akan menjaga hubungan pernikahan dan juga mengimbangi keterbatasan jarak dengan pasangan. Informan dan suami selalu mengusahakan agar komunikasi berjalan dengan baik dalam kondisi apapun untuk menjaga hubungan tetap baik.

Selanjutnya aspek kehadiran anak dan pengasuhan, dimana hal ini berkaitan dengan sikap dan perasaan tentang memiliki anak dan membesarnya dalam keluarga. Bagaimana orang tua mendisiplinkan anak, mewujudkan cita-cita terhadap anak dan bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Idealnya pasangan dalam keluarga membesarkan dan melakukan pengasuhan bersama-sama. Namun kenyataannya pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* harus tinggal terpisah dan istri yang lebih banyak melakukan pengasuhan seorang diri. Selain itu juga untuk aspek aktivitas bersama,

dimana kegiatan yang seharusnya dilakukan ketika waktu luang secara bersama-sama dan dilakukan berdua dalam satu tempat, namun tidak bisa dilakukan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*. Istri memiliki waktu yang terbatas dalam menghabiskan waktu bersama dengan pasangan.

“Saya selalu bilang apa apaya saya selalu bilang enakan disini ya asal cukup kayak begitu, cukup makan cukup, daripada apa kerja jauh-jauh kadang ya aku kadang ngerasa capek juga maksudnya capeknya gini ya oh gini ya maksudnya apa bener uang itu segalanya ya tapi segalanya belum butuh belum tentu butuh uang, contohnya kayak begitu, ada momen-momen kayak sekarang punya anak kan, mikirnya kan anak, jadi momen-momen anak masih kecil-kecil, terus di tinggal, maksudnya kerja jauh kan kasanya gak enak, kadang aku gini sadarnya gini ngumpul bareng tapi cukup, ada yang kurang begitu kan, jauh lebih tapi waktunya kurang, jadi semuanya ada plus minus nya “. (NA, Wawancara, 18 Mei 2025)

Berdasarkan ungkapan partisipan, dapat disimpulkan bahwa dampak dari menjalani *long distance marriage* yaitu lelah dengan kondisi jarak jauh yang memisahkan, sehingga sang suami melewatkan momen-momen saat anak masih kecil dan juga kurang berperan secara langsung dalam pengasuhan. Partisipan N juga mengatakan bahwa pasangan tidak dapat menemani dalam proses tumbuh kembang anak, hal ini juga berdampak pada istri yang kelelahan karena harus mengasuh anak seorang diri (Arifin et al., 2023)

(Tiony, 2024) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ketidakpuasan dalam pernikahan dapat berdampak pada konflik dalam rumah tangga dan bisa berakhir dengan perceraian. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mubina & Anisatuzzulfi (2020), menunjukkan bahwa adanya ketidakpuasan pernikahan yang disebabkan oleh kurang terpenuhinya kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga serta sikap pasangan yang terkadang sulit untuk diterima oleh pasangan, dengan kata lain pasangan tidak bisa menerima kekurangan dari pasangannya masing-masing sehingga berakhir dengan perceraian.

Brisini dan Solomon (2021) mendefinisikan kepuasan pernikahan berkaitan dengan konflik dalam pernikahan, kualitas suatu hubungan dilihat dari bagaimana konflik dapat diselesaikan dalam pernikahan, terutama ketika hubungan sedang dalam masalah. Selain itu kesetaraan dalam hubungan dan interaksi antar pihak juga

sangat penting untuk menjaga kualitas pernikahan. Menurut Sukmawati (Safitri, 2020) kepuasan pernikahan merupakan penilaian pasangan terhadap hubungan pernikahannya dan cenderung berubah sepanjang pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri menilai hubungan pernikahan, apakah memuaskan atau tidak. Kepuasan pernikahan merujuk pada evaluasi subjektif dari setiap individu terkait kualitas hubungan pernikahan secara menyeluruh serta bentuk tertinggi dari kebahagiaan pasangan (Veronika & Afdal, 2021)

Terdapat beberapa Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan. Status Sosial, dimana individu dengan status sosial yang menengah ke atas cenderung lebih positif dalam pernikahannya. Usia Pernikahan, usia pernikahan dini dan muncul banyak konflik di awal pernikahan dapat menyebabkan ketidakpuasan pernikahan. Jumlah Anak, kehadiran anak dan jumlah anak terlalu banyak dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam pernikahan karena istri akan lebih sering menghabiskan waktu untuk mengurus anak dan waktu bersama suami menjadi berkurang. Jarak Kelahiran Anak, jarak kelahiran yang berdekatan dapat menimbulkan konflik dalam pernikahan.

Agama, kesamaan agama dan keyakinan cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam pernikahan. Pola Interaksi dalam pernikahan. Dukungan Sosial, dapat menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Kekerasan, terlibat kekerasan dalam pernikahan mempengaruhi ketidakpuasan pernikahan. Kecerdasan Emosional, kecerdasan emosi yang tinggi cenderung akan merasa puas dengan pernikahannya. Rasa Syukur, sebagai mata rantai terkuat yang memiliki hubungan dengan kesehatan mental dan kepuasan hidup seseorang (Emmons dan Stem, 2013). Memaafkan, dapat memengaruhi kepuasan pernikahan pasangan dan juga stabilitas pernikahan. (Miller dalam Ruqmini, 2021)

(Julistia et al., 2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa responden memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, hal ini didukung dengan komitmen yang kuat, kemampuan adaptif, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah bersama. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas

pernikahan dapat terjaga meskipun harus menjalani *long distance marriage*. didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tiony Vina, 2024) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi dan keintiman dengan kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa madya. Dimana komunikasi dan keintiman memberikan dampak terhadap kepuasan pernikahan. Selain itu ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin antara suami dan istri. (Chrys Stievant Misshael & Soetjiningsih Hari Christiana, 2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani *long distance marriage* di Desa Jumo Kabupaten Temanggung dengan koefisien korelasi sebesar 0.448 dengan nilai signifikansi 0.002 ($p < 0.05$). Dimana disimpulkan semakin tinggi religiusitas istri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Meskipun istri menjalani *long distance marriage* menghadapi berbagai tantangan, seperti beban peran ganda, komunikasi yang terbatas, dan perasaan kesepian akibat jarak yang lama, hal itu tidak selalu berarti bahwa kepuasan dalam pernikahan tidak mungkin dicapai. Kepuasan pernikahan sebagai bagian dari evaluasi subjektif tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh cara orang mengartikan pengalaman hidup mereka, mengelola emosi, dan mengembangkan cara-cara untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi. Seorang istri dari seorang pelaut yang menjalani Long Distance Marriage tetap memiliki potensi untuk merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Kondisi yang terpisah ini menjadi tantangan tersendiri bagi istri pelaut yang menjalani *Long Distance Marriage* untuk tetap mewujudkan kepuasan dalam pernikahan. Mereka membangun komitmen-komitmen ditengah kondisi yang mereka jalani untuk tetap merasakan puas dengan pernikahannya. kepuasan yang dirasakan seorang istri dalam perkawinan membuat istri memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan yang dialami selama jauh dengan suaminya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, kepuasan pernikahan merupakan evaluasi individu terhadap pernikahan yang dijalannya, dilihat dari berbagai aspek. Sudah

banyak penelitian yang dilakukan dengan topik *Long Distance Marriage*, namun penelitian-penelitian yang telah dilakukan lebih banyak berfokus pada konflik-konflik atau masalah yang dihadapi oleh pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage*. Selain itu penelitian terdahulu juga lebih banyak yang membahas dari sudut pandang kedua pasangan. Namun masih belum banyak yang membahas tentang bagaimana kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri pelaut yang menjalani *Long Distance Marriage*, juga bagaimana cara membangun kepuasan dalam pernikahan, dan agar kepuasan dalam pernikahan tersebut dapat tetap diraih walaupun berjauhan dengan suami.

Penting bagi pasangan dalam sebuah keluarga yang menjalani *long distance marriage* untuk mengetahui dan memahami tentang definisi kepuasan pernikahan dan juga hal-hal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan ditinjau dari perspektif mereka sendiri. Kepuasan dalam pernikahan tidak hanya bergantung pada kehadiran fisik suami, akan tetapi juga pada kekuatan emosional, komunikasi yang baik, dan kepercayaan yang harus tetap terjaga meskipun harus terpisah oleh jarak dan waktu. Dengan memahami arti kepuasan pernikahan dari perspektif mereka sendiri, diharapkan nantinya mereka dapat menyusun cara-cara yang bisa mereka lakukan untuk tetap mewujudkan kepuasan dalam *long distance* yang mereka jalani. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai makna kepuasan pernikahan pada istri pelaut yang menjalani *Long Distance Marriage*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai kepuasan pernikahan pada istri pelaut atau mengenai pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subyek, metode dan tujuan dari penelitian. Oleh karena itu disini akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rini Julistia, Zurratul Muna, Yara Andita Anastasya, Leni Maszural, Widi Astuti, Siti Rahiel Fissilmi & Muhammad Fadillah Syahputra pada 2025, dengan judul “Kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani *long distance marriage marital satisfaction*”, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini adalah 385 responden yang menjalani pernikahan jarak jauh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan perempuan yang lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini perempuan lebih cenderung menyesuaikan diri secara emosional dan memiliki kemampuan coping yang lebih baik dalam menghadapi dinamika relasi jarak jauh. Selain itu, analisis berdasarkan lama LDM menunjukkan responden yang menjalani LDM lebih dari lima tahun memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan kelompok lainnya, hal ini didukung oleh komitmen yang kuat, kemampuan adaptif, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah bersama.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Julistia, dkk (2025) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitian nya, yaitu pasangan suami istri sedangkan pada penelitian ini berfokus pada istri yang menjalani *Long Distance Marriage* . Perbedaan kedua yaitu metode penelitian yang menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Namun dari kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama berfokus meneliti tentang kepuasan pernikahan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nora Afriza tahun 2022 dengan judul “Kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *commuter marriage*”. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah istri yang telah mengalami Pernikahan Komuter sejak awal menikah sampai sekarang selama kurang lebih 13 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasa puas dengan pernikahannya meskipun telah melalui pengalaman Commuter Marriage selama bertahun-tahun.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh (Afriza , 2022) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jumlah subjek penelitian yaitu seorang istri yang menjalani *commuter marriage* sedangkan subjek pada penelitian ini adalah 3 orang istri pelaut yang menjalani *long distance marriage*. Namun dari kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang berupa wawancara dan sama-sama berfokus pada kepuasan pernikahan pada istri.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Miftakhul Jannah & Primatia Yogi Wulandari tahun 2022, dengan judul “Gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage*”. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh minimal 3 bulan dan sudah memiliki anak.. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa pasangan memiliki dinamika yang beragam untuk mencapai kepuasan pernikahan secara berpasangan. Hal ini berkaitan dengan pola interaksi antara aspek aspek yang ada dalam kepuasan pernikahan. Pada kedua pasangan ditemukan dinamika awal yang sama yaitu kebutuhan intimacy, dukungan dan kepercayaan, sisanya berkaitan dengan aspek pembagian peran dan pengasuhan.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Wulandari, 2022) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus sedangkan pada

penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis, selain itu pada penelitian tersebut menggunakan analisis data model interaktif Miles Huberman sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Namun dari kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama berfokus untuk menggali bagaimana makna kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage*. selain itu sama-sama menggunakan metode pengumpulan data wawancara.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapat bahwa *Long Distance Marriage* merupakan fenomena yang menarik untuk di teliti. Maka penelitian ini berfokus untuk membahas permasalahan berikut :

Bagaimana makna kepuasan pernikahan pada istri pelaut yang menjalani *Long distance marriage*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna kepuasan pernikahan pada istri pelaut yang menjalani *Long distance Marriage*

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap pembaca dan peneliti selanjutnya dapat memperoleh manfaat dari aspek-aspek teoritis dan praktis yang meliputi:

1. Manfaat Penelitian Secara Teoretis

Secara teoritis, diinginkan untuk dapat memberikan sumbangan informasi bagi perkembangan ilmu psikologi positif dan psikologi perkawinan dan keluarga khususnya mengenai kepuasan pernikahan istri yang menjalani *Long Distance Marriage*, peneliti juga mempunyai harapan bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya tentang faktor kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage*.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini selain untuk menjawab pertanyaan tersebut, secara khusus bertujuan untuk melakukan hal berikut:

1. Bagi Partisipan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna kepuasan pernikahan yang dirasakan partisipan dalam pernikahannya sehingga partisipan mendapat pandangan untuk lebih meningkatkan kepuasan dalam pernikahan yang dijalani, sehingga pernikahan mereka dapat bertahan dari konflik-konflik yang dialami dan menjadi pernikahan yang selalu bahagia.

2. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan makna kepada masyarakat tentang kepuasan pernikahan pada istri pelaut yang menjalani *Long Distance Marriage* dalam menjalani pernikahan. Hal ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang berbeda bagi masyarakat selain konflik-konflik yang kadang dihadapi oleh istri yang menjalani *Long Distance Marriage*. Sehingga nantinya masyarakat dapat memberikan dukungan yang positif dan menjalin hubungan yang baik dengan para istri pelaut yang menjalani *Long Distance Marriage*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti di bidang hubungan pernikahan, khususnya *Long Distance Marriage*. Peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian pada kriteria partisipan lainnya dan juga variabel yang lain.